



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity - PPP)

a. Teori Paritas Daya Beli

Paritas daya beli merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh ekonom Swedia, gustaff casel, Paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*). Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif (Madura, 2018:257). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Pada saat laju inflasi suatu negara naik relatif terhadap laju inflasi negara lain, permintaan atas valutenya menurun karena ekspornya menurun (menyusul naiknya harga), disisi lain impor meningkat dengan kata lain, inflasi naik akan berakibat pada tekanan nilai valuta dan meningkatnya impor.

Teori ini meyakini bahwa setiap unit dari mata uang seharusnya mampu membeli barang yang sama banyaknya di semua negara. Teori paritas daya beli didasarkan atas suatu prinsip daya beli yang disebut hukum satu harga (*law of one price*), hukum ini menyatakan bahwa suatu barang harus dijual dengan harga yang sama disemua tempat, jika tidak maka akan ada kesempatan untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Teori ini menerangkan bahwa nilai tukar nominal antara mata uang dari dua negara bergantung pada tingkat harga dari kedua negara tersebut. (Marina,2016). PPP menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama, jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah, kosekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar (Noor,2016).



Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk- produk asing (Madura, 2018:257). Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain.

(1) Paritas Daya Beli Absolut

Teori paritas daya beli versi absolut merupakan titik ekuilibrium dari nilai tukar antar dua negara dan rasio tingkat harga dari kedua negara yang bersangkutan, teori paritas daya beli absolut pada dasarnya adalah perbandingan nilai satu mata uang terhadap mata uang lain yang ditentukan oleh tingkat harga pada masing-masing negara. Paritas daya beli absolut memiliki asumsi bahwa tanpa adanya hambatan internasional, harga dari sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya setara jika diukur dalam mata uang yang sama. Biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari paritas daya beli ini tidak akan terjadi. Paritas daya beli bentuk absolut ini menunjukkan nilai tukar yang dihitung dari perbandingan tingkat harga domestik dengan tingkat harga di luar negeri (Kajjah,2015).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Paritas Daya Beli relatif

Paritas daya beli bentuk relatif mempertimbangkan bahwa dengan adanya ketidaksempurnaan pasar, seperti adanya bea masuk, biaya transportasi, dan kuota yang berbeda di berbagai negara, harga sejumlah produk pada negara yang berbeda tidak selalu sama jika diukur dalam mata uang yang sama. Apabila terjadi perubahan harga di kedua negara, maka nilai tukar antar kedua negara tersebut juga harus mengalami perubahan juga. Teori paritas daya beli relatif didasarkan pada anggapan bahwa penyesuaian nilai tukar diperlukan agar daya beli relatif sama baik membeli produk secara lokal maupun dari negara lain. Jika daya beli tidak sama, maka konsumen akan lebih memilih untuk membeli produk yang lebih murah hingga daya beli dapat mencapai titik keseimbangan (Kusuma,2018).

Daya beli relatif tidak secara khusus membantu menentukan kurs saat ini, tetapi perubahan relatif harga-harga diantara kedua negara selama suatu periode menentukan perubahan nilai tukar selama periode itu sehingga nilai tukar antar kedua negara tersebut juga harus mengalami perubahan juga Amalia dalam penelitian Kajjah (2015).

b. Tujuan Paritas Daya Beli

Asumsikan bahwa indeks harga pada negara asal (h) dan negara asing (f) adalah setara. Sekarang asumsikan bahwa sepanjang waktu, negara asal mengalami tingkat inflasi sebesar (Ih) sementara negara asing mengalami inflasi sebesar (If) karena inflasi, indeks harga barang pada negara asal konsumen (Ph) adalah:

$$Ph(1+Ih)$$

Indek harga di negara asing (Pf) juga akan berubah menjadi:

$$Pf(1+If)$$



Jika $I_h > I_f$ dan nilai tukar antara valuta dari dua negara tidak berubah, maka daya beli konsumen atas produk luar negeri lebih besar dari pada daya beli produk domestik. Jika $I_h < I_f$ dan nilai tukar tidak berubah, maka daya beli atas produk domestik lebih besar dari pada daya beli atas produk luar negeri.

Teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar tidak akan tetap konstan, tetapi akan menyesuaikan diri untuk mempertahankan paritas daya beli. Jika inflasi terjadi dan nilai tukar berubah, maka indeks harga luar negeri dari prespektif konsumen domestik menjadi:

$$P_f(1+I_f) (1+ef)$$

Dimana ef mewakili persentase perubahan dalam nilai valas yang bersangkutan. Menurut teori PPP, persentase perubahan nilai valas (ef) harus berubah untuk mempertahankan paritas dalam indeks harga yang baru dari kedua negara, dengan demikian ef dalam kondisi PPP adalah sebagai berikut:

$$P_f(1+I_f) (1+ef) = P_h(1+I_h)$$

Formula di atas, mencerminkan hubungan antara laju inflasi relatif dengan nilai tukar menurut PPP. Jika $I_h > I_f$, ef haruslah positif, maka valuta asing yang dimaksud akan mengalami apresiasi terhadap valuta domestik pada saat inflasi domestik melebihi inflasi luar negeri. Sebaliknya, Jika $I_h < I_f$, ef haruslah negatif, maka valuta asing yang dimaksud akan mengalami depresiasi terhadap valuta domestik pada saat inflasi luar negeri melebihi inflasi domestik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Teori Paritas suku bunga (*Interest Rate Parity Theory IRP*)

a. Pengertian Teori Paritas Suku Bunga

Menurut Madura (2015:234), *Interest Rate Parity (IRP)* menjelaskan suatu kondisi keseimbangan (equilibrium) dimana kekuatan pasar menyebabkan suku bunga dan nilai tukar mengalami penyesuaian sehingga *covered interest arbitrage* tidak dapat dilakukan. Pada titik equilibrium, terdapat selisih antara kurs *forward* dan kurs *spot* sejumlah tertentu yang berfungsi untuk mengimbangi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Pada kondisi kurs *forward* lebih rendah daripada kurs *spot*, investor mungkin saja mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi saat berinvestasi pada mata uang asing, namun investor tersebut juga harus membayar per unit mata uang asing pada kurs *spot* lebih besar daripada per unit mata uang yang diterima saat ditukarkan kembali pada kurs *forward*.

Teori IRP adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa mata uang asing dengan pasar uang international, teori ini menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada pasar uang internasional akan cenderung sama dengan *forward rate premium* atau *discount* (Noor,2016).

a. Turunan Paritas Suku Bunga

Hubungan antara *forward premium/discount* dari mata uang asing dan suku bunga berdasarkan paritas suku bunga dapat dijelaskan sebagai berikut. Asumsikan investor dari negara asal dapat melakukan arbitrase suku bunga. *Return* yang didapatkan investor tersebut dapat ditentukan dengan jumlah mata uang negara asal yang diinvestasikan (A_h), kurs *spot* saat membeli mata uang asing (S), tingkat suku bunga deposito dalam mata uang asing (i_f), kurs *forward* saat mata uang asing ditukarkan

Hak cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kembali ke mata uang negara asal (F). Jumlah mata uang negara asal yang diterima pada akhir periode (A_n) berdasarkan strategi tersebut adalah:

$$A_n = (Ah/S)(1+if)F$$

Karena F mewakili S dikalikan satu ditambah *forward premium* (p), maka:

$$\begin{aligned} A_n &= (Ah/S) (1+if) [S(1+p)] \\ &= Ah(1+if) (1+p) \end{aligned}$$

Tingkat pengembalian dari investasi ini (R) adalah:

$$\begin{aligned} R &= \frac{A_n - Ah}{Ah} \\ &= \frac{[Ah(1 + if)(1 + p) - Ah]}{Ah} \\ &= (1 + if)(1 + p) - 1 \end{aligned}$$

Jika paritas suku bunga berlaku, maka tingkat pengembalian yang didapatkan dari arbitrase suku bunga (R) akan sama dengan suku bunga yang terdapat pada negara asal.

Jika tingkat pengembalian yang didapat dari arbitrase suku bunga setara dengan suku bunga yang dapat diperoleh dari investasi di negara asal (ih), maka:

$$R = ih$$

Jika dilakukan substitusi ke dalam rumus untuk mendapatkan R , maka:

$$(1+if) (1+p) - 1 = ih$$

Forward premium dari mata uang asing dapat dikatakan dalam kondisi paritas suku bunga dengan rumus:

$$(1+if) (1+p) - 1 = ih$$

$$(1+if) (1+p) = 1 + ih$$

$$1 + p = \frac{1 + ih}{1 + if}$$

$$p = \frac{1+ih}{1+if} - 1$$

Dengan demikian, suku bunga negara asal dan suku bunga negara asing tersebut dapat dipakai untuk menentukan apakah kurs *forward* dalam kondisi paritas suku bunga.

Jika kurs *forward* aktual berbeda dengan kurs *forward* yang ditentukan, maka terdapat potensi untuk melakukan arbitrase suku bunga.

Berdasarkan penjabaran di atas, teori IRP menyatakan bahwa ketika $ih > if$, p bernilai positif sehingga suku bunga asing yang lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal akan membuat mata uang asing terapresiasi. Apresiasi mata uang asing ini akan meningkatkan pengembalian asing bagi investor negara asal, sehingga pengembalian atas sekuritas asing akan sama dengan pengembalian atas sekuritas negara asal. Sebaliknya, jika $ih < if$, p akan negatif, atau dengan kata lain mata uang asing akan terdepresiasi ketika suku bunga asing lebih tinggi dibandingkan suku bunga negara asal. Depresiasi ini akan mengurangi pengembalian atas sekuritas asing dari sudut pandang investor negara asal, sehingga pengembalian atas sekuritas asing tidak akan lebih tinggi dibandingkan pengembalian atas sekuritas negara asal.

3. Nilai Tukar (Kurs) Mata Uang

a. Definisi Nilai Tukar (Kurs)

Kurs merupakan salah satu harga yang penting bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, karena pergerakan kurs ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, karena nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Negara dengan kondisi nilai





tukar yang stabil, menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut pun relatif stabil (Marina,2016).

Nilai tukar merupakan harga yang harus di bayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain (Musyaffa,2017). Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut, perbandingan nilai ini yang di sebut *kurs/exchange rate* (Utari dkk,2018). Menurut Madura (2018:48) Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar (kurs) dibedakan menjadi dua yakni:

(1) Kurs Nominal (*nominal exchange rate*)

yaitu harga relatif dari mata uang suatu negara dengan negara lain.

(2) Kurs Riil (*real exchange rate*)

yaitu kurs nominal yang disesuaikan dengan tingkat harga atau rasio harga internasional dengan harga domestik.

Menurut Kajah (2015) Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004, kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Nilai tukar riil mencerminkan nilai tukar yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi yang terjadi antar dua negara, jika mata uang melemah 10% sementara inflasi domestik 10% lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi luar negeri, nilai tukar riil tidak berubah.

Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai perusahaan multinasional (MNC) karena kurs dapat mempengaruhi jumlah arus kas yang di terima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Jika kondisi ekonomi berubah, kurs mata uang dapat berubah cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*). Ketika Pound Sterling Inggris terdepresiasi terhadap dolar AS berarti dolar AS menguat relatif terhadap Pound Sterling. Peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi (*appreciation*).

Kesimpulannya nilai tukar (kurs) merupakan suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa nilai tukar Rupiah (US\$/Rp) adalah unit satu dolar Amerika (US\$) yang ditunjukkan dalam mata uang Rupiah (Rp).

b. Peramalan nilai tukar

Menurut Madura (2018:297), sebenarnya dalam seluruh aktivitas operasi perusahaan multinasional (MNC) dapat dipengaruhi oleh perubahan kurs. Berikut adalah beberapa fungsi perusahaan yang memerlukan peramalan kurs:

(1) Keputusan untuk lindung nilai (*hedging decision*)

Perusahaan multinasional (MNC) harus selalu mengambil keputusan apakah akan melakukan lindung nilai atas utang atau piutang dalam satuan mata uang asing. Apakah perusahaan akan melakukan lindung nilai dapat ditentukan dari prediksinya mengenai mata uang asing.

(2) Keputusan investasi jangka pendek (*short term investment decision*)

Perusahaan sering kali memiliki sejumlah besar kelebihan kas selama periode jangka pendek. Kas dalam jumlah besar dapat dideposito pada beberapa mata uang asing. Mata uang untuk deposito sebaiknya memiliki suku bunga tinggi dan nilainya menguat selama periode investasi.



(3) Keputusan anggaran modal (*capital budgetin decisions*)

Ⓒ Ketika induk perusahaan multinasional(MNC) sedang mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada proyek asing, perusahaan mempertimbangkan mengenai apakah proyek tersebut membutuhkan penukaran mata uang secara berkala. Analisis anggaran modal dapat dilakukan hanya jika seluruh taksiran arus kas diukur dalam mata uang lokal induk perusahaan.

(4) Penilaian laba (*earnings assessment*)

Keputusan induk perusahaan mengenai apakah anak perusahaan akan menginvestasikan kembali labanya dinegara asing atau mengirim laba pada induk perusahaan dapat dipengaruhi oleh ramalan kurs. Jika mata uang asing tertentu diperkirakan akan melemah cukup jauh terhadap mata uang induk perusahaan, induk perusahaan tersebut mungkin lebih memilih untuk mempercepat pengiriman laba anak perusahaan sebelum nilai mata uang asing melemah. Ramalan kurs juga bermanfaat untuk memprediksi laba MNC. Saat laba MNC dilaporkan, laba anak perusahaan dikonsolidasi dan dinyatakan dalam satuan mata uang yang digunakan oleh negara asal induk perusahaan.

(5) Keputusan pendanaan jangka panjang (*long term financing decision*)

Perusahaan yang menjual obligasi untuk memperoleh dana jangka panjang dapat mempertimbangkan untuk menjual obligasi di negara asing. Perusahaan tersebut mengharapkan mata uang yang dipinjam akan terdepresiasi sepanjang waktu terhadap mata uang yang diperoleh dari penjualan, untuk menghitung biaya penjualan obligasi dalam satuan mata uang asing diperlukan ramalan nilai tukar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Sistem nilai tukar

Menurut Madura (2018:187), sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi:

(1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sebuah sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi sangat besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uang-nya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain.

(a) Kelebihan

- (i) Terbatasnya ruang gerak untuk berspekulasi.
- (ii) Mampu memberikan kepastian mengenai nilai tukar.

(b) Kelemahan

- (i) Kurangnya fleksibilitas mata uang jika terjadi perubahan-perubahan dalam pasar internasional.
- (ii) Otoritas moneter harus memiliki cukup dana untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya.
- (iii) Pemerintah harus memiliki cadangan devisa yang besar untuk berjaga-jaga jika dibutuhkan untuk melakukan intervensi pasar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*freely floating exchange rate system*)

Ⓒ Pada sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi di pemerintah.

Bila pada sistem tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

(a) Kelebihan

- (i) Fleksibelnya yang tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi pasar.
- (ii) Otoritas moneter tidak perlu mempunyai cadangan dana untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya.
- (iii) Masalah dari negara lain (seperti inflasi dan tingkat pengangguran) tidak akan merambat (*contagion effect*).
- (iv) Tidak ada masalah surplus atau defisit pembayaran.
- (v) Tidak adanya pembatasan penggunaan valuta asing.

(b) Kelemahan

Sangat besarnya peluang untuk berspekulasi, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar.

(3) Sistem Mengambang Terkendali (*managed float exchange rate system*)

Sistem nilai tukar yang ada saat ini pada sebagian besar mata uang berada di antara sistem tetap dan mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dalam pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi



untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Sistem seperti ini disebut mengambang bebas terkendali (*managed float*).

(a) Kelebihan

- (i) Fleksibilitasnya yang cukup tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi pasar.
- (ii) Lebih memberikan kepastian yang lebih baik bagi para eksportir dari importir tentang besarnya nilai tukar yang akan berlaku pada satu periode.
- (iii) Sistem yang sanggup memadukan kelebihan-kelebihan sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang.

(b) Kelemahan

- (i) Perlunya otoritas moneter memiliki cadangan dana yang cukup untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya
- (ii) Tidak selamanya mampu mengatasi ketidak seimbangan pada neraca pembayaran

(4) Sistem Nilai Tukar Terikat (*pegged exchange rate system*)

Beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar terikat (*pegged exchange rate*), dimana mata uang lokal meraka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

d. Faktor yang Memengaruhi Kurs Mata Uang

Kurs keseimbangan nilai tukar akan berubah sepanjang waktu karena perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor yang memengaruhi kurs mata uang menurut Madura (2018:108), di antaranya:

(1) Tingkat inflasi relatif (*relative inflation rates*)



Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat memengaruhi aktifitas perdagangan

internasional, yang akan memengaruhi penawaran dan permintaan mata uang dan karenanya akan memengaruhi kurs mata uang.

(2) Suku bunga relatif (*Relative interest rate*)

Perubahan suku bunga relatif memengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya memengaruhi kurs mata uang.

(3) Tingkat pendapatan relatif (*relative income rate*)

Tingkat pendapatan relatif memengaruhi nilai tukar mata uang karena pendapatan memengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat memengaruhi nilai tukar mata uang.

(4) Pengendalian pemerintah (*government control*)

Pemerintah negara asing dapat memengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara, termasuk mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan atas perdagangan asing, mencampuri pasar uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang), dan memengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

(5) Prediksi pasar (*expectation*)

Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang yang lain juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan, berita adanya kemungkinan kenaikan inflasi AS menyebabkan pedagang mata uang menjual Dolar, sebagai antisipasi penurunan nilai Dolar di masa depan. Tindakan ini dengan seketika memberikan



tekanan yang menurunkan nilai Dolar. Beberapa investor institusi (seperti bank komersial dan perusahaan asuransi) mengambil posisi mata uang berdasarkan prediksi pergerakan suku bunga di berbagai negara.

(6) Interaksi faktor (*interaction of factors*)

Transaksi dalam mata uang asing memfasilitasi baik arus perdagangan maupun arus keuangan. Transaksi mata uang asing terkait perdagangan biasanya tidak terlalu bereaksi terhadap berita tertentu. Namun transaksi pasar modal sangat responsif terhadap berita, karena keputusan untuk mempertahankan sekuritas dalam mata uang tertentu sering kali tergantung pada antisipasi perubahan nilai mata uang tersebut. Sering kali faktor yang terkait perdagangan maupun keuangan berinteraksi dan memengaruhi pergerakan mata uang secara simultan.

(7) Faktor pasar mata uang (*influence of factors across multiple currency markets*)

Setiap nilai tukar memiliki pasarnya sendiri, artinya kondisi permintaan dan penawarannya memiliki nilai sendiri, contoh nilai pound Inggris dalam Dolar dipengaruhi oleh permintaan dan jumlah yang dipasok ke pasar dalam pertukaran untuk dolar. Pada beberapa periode sebagian besar mata uang bergerak ke arah yang sama terhadap dolar ini biasanya karena faktor dasar tertentu di Amerika Serikat yang memiliki dampak serupa pada kondisi permintaan dan penawaran di semua mata uang pada periode tersebut.

(8) Likuiditas nilai tukar (*Impact of liquidity on exchange rate adjustment*)

Untuk semua mata uang, nilai tukar ekuilibrium dicapai melalui transaksi di pasar valuta asing namun proses penyesuaian lebih fluktuatif untuk beberapa mata



uang dari pada yang lain. Likuiditas suatu mata uang mempengaruhi sensitivitas nilai tukar terhadap transaksi tertentu. jika pasar *spot* mata uang likuid maka nilai tukarnya tidak akan sangat sensitif terhadap satu pembelian atau penjualan besar sehingga perubahan nilai tukarnya akan relatif kecil.

4. Tingkat Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus dan kenaikan tersebut terjadi secara meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono dalam Mussyafa, 2017). Selain itu inflasi di tafsirkan sebagai biaya variabel perunit dan harga produk umumnya telah meningkat dari waktu ke waktu (Madura,2018:447).

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang meningkat berlebihnya likuiditas pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi dan akibat dari ketidaklancaran distribusi barang (Marina,2016), sementara menurut Utari dkk (2018) menyebutkan inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Menurut Madura (2018:260), selisih tingkat inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ef = I_h - I_f$$

Ef = persentase (%) perubahan kurs

I_h = tingkat inflasi domestik

I_f = tingkat inflasi luar negeri



b. Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

(1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh adanya *shock* dari dalam negeri, baik karena tindakan masyarakat maupun tindakan pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan perekonomian.

(2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Imported inflation adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri, terutama kenaikan harga barang impor yang selanjutnya juga berdampak pada kenaikan harga barang-barang input produksi yang masih belum bisa diproduksi secara domestik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Indikator Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2019:366) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum dan berlangsung terus menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak, indikator tersebut diantaranya:

(a) Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

$$\text{inflasi} = \frac{IHK - IHK1}{IHK1} \times 100\%$$

IHK : Indeks Harga Konsumen Tahunan

IHK1 : Indeks Harga Konsumen pada Tahun Sebelumnya

Dilihat dari cakupan komoditas yang dihitung dapat dikatakan bahwa IHK kurang mencerminkan tingkat inflasi yang sebenarnya, karena hanya memperhitungkan perubahan harga komoditas yang relevan, namun IHK sangat berguna dalam menggambarkan besarnya kenaikan biaya hidup masyarakat.

(2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

$$\text{inflasi} = \frac{IHPB - IHPB1}{IHPB1} \times 100\%$$

IHPB : Indeks Harga Perdagangan Besar

IHPB1 : Indeks Harga Perdagangan Besar pada Tahun Sebelumnya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3.) GDP Deflator

- Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih dari kedua hal tersebut adalah inflasi

$$\text{inflasi} = \text{Pertumbuhan Nominal} - \text{pertumbuhan riil}$$

5 Suku Bunga SBI

a. Pengertian suku bunga

Sumariah dalam penelitian Kajian (2015) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit.

Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. "Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah".

Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur atau dikatakan sebagai pembayaran ke atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga (Kirana, 2017: 72) terdapat 4 fungsi suku bunga sebagai berikut:

- (1.) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- (2.) Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- (3.) Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.



(4.) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil (Mishkin dalam Kusuma,2018).

Salah satu instrumen moneter yang dapat mempengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi adalah suku bunga, yang dimaksud dengan suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas untuk mengatur perekonomian nasional, inilah yang sering disebut dengan kebijakan moneter.

Kenaikan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang menikmati ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk-produknya. Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Menurut Madura (2015:272), selisih relatif suku bunga SBI dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = Ih - If$$

p = Selisih relatif suku bunga

Ih = Suku bunga negara asal

If = Suku bunga negara asing

b. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat bank Indonesia merupakan suatu surat berharga yang diterbitkan oleh bank Indonesia dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga SBI menderminkan tingkat bunga rupiah yang berlaku di pasar. (Kirana,2016:71). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas utang dalam Rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga SBI merupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko (Puspitaningrum dkk, 2016:3).

SBI sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah, dalam melaksanakan tugasnya membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari giro wajib minimum (*reserve requirement*), fasilitas diskonto, himbauan moral, dan operasi pasar terbuka. Melalui operasi pasar terbuka, BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga berupa Sertifikat Bank Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Jumlah Uang Beredar

a. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar dalam arti sempit didefinisikan sebagai uang kartal (*Currency*) dan uang giral (*Demand deposit*) dinotasikan sebagai M1 dan digunakan dalam pembayaran transaksi barang dan jasa. Uang kartal adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam, uang giral adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum, contohnya cek, bilyet, giro yang dihitung sebagai jumlah uang beredar atau uang yang benar benar berada di tangan masyarakat. M2 adalah uang yang beredar yang meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik. (Sancaya, 2017:704)

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar (JUB) dapat ditentukan secara langsung oleh Bank Sentral tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank Sentral, Bank Umum (termasuk lembaga keuangan bukan bank), dan masyarakat secara bersama-sama. Faktor utama yang memengaruhi jumlah uang adalah cadangan minimum tetapi hasil seluruhnya terhadap jumlah uang masih tergantung pada sikap masyarakat. Jadi, Bank Sentral tidak begitu mudah untuk mengatur JUB karena ada banyak faktor yang memengaruhinya.



b. Permintaan dan penawaran uang

(1) Teori permintaan Uang

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia, sedangkan uang (*money supply*) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran barang dan jasa atau pembayaran kembali utang. Secara teoritis ada 2 (dua) pendekatan terhadap permintaan uang yaitu Klasik dan Keynes. Secara Klasik (Teori kuantitas), orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa, semakin banyak transaksi berarti semakin banyak uang yang diperlukan. Orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa, semakin banyak uang yang mereka pegang maka semakin besar kebutuhan bertransaksi. Kuantitas uang dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah uang yang dipertukarkan dalam transaksi (Magfiroh, 2019).

Menurut Keynes dalam Kusuma (2018:31), permintaan uang didasarkan 3 (tiga) motif, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Motif transaksi adalah motif yang mendasari permintaan uang untuk keperluan aktivitas sehari-hari dari unit ekonomi. Permintaan uang cenderung akan naik (M1), jika pola pembayaran secara umum meningkat. Motif berjaga-jaga adalah motif yang mendasari permintaan uang untuk mengantisipasi fluktuasi dari aktivitas ekonomi, esensi dari motif ini adalah adanya faktor ketidakpastian di masa yang akan datang, sedangkan motif spekulasi merujuk pada perkembangan aset alternatif atau ketidakpastian risiko sehingga memungkinkan untuk memperoleh laba atau rugi.

Pada penelitian Perlambang (2015:54) teori kuantitas uang menyatakan bahwa Bank Sentral yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Secara umum teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output.

Ⓓ Dan hubungan tersebut di tulis dalam persamaan:

$$M X V = P X T$$

M (*money*): jumlah uang.

V (*velocity*): perputaran/kecepatan peredaran uang dalam perekonomian.

P (*price*): tingkat harga yang berlaku bagi perekonomian.

T (*output*): tingkat pendapatan/volume transaksi.

Jika Bank Sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika Bank Sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat. Untuk mencapai tingkat inflasi dan suku bunga yang tetap stabil selama ekspansi ekonomi, jumlah uang beredar harus tumbuh pada tingkat yang sama dengan permintaan uang. Demikian juga, agar tingkat inflasi dan suku bunga tetap stabil selama kontraksi ekonomi, jumlah uang beredar harus turun pada tingkat yang sama dengan penurunan permintaan uang. Jadi, agar otoritas moneter dapat mempertahankan tingkat inflasi dan suku bunga pada tingkat tertentu, jumlah uang beredar harus meningkat selama periode ekspansi dan menurun selama periode kontraksi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Teori Penawaran Uang

Jumlah uang yang beredar (JUB) atau disebut penawaran uang (*Money Supply*) adalah jumlah keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat dan beredar dalam perekonomian suatu negara. Sebagian ahli mengklarifikasi jumlah uang yang beredar menjadi dua yaitu jumlah uang yang beredar dalam arti sempit atau yang disebut *narrow money* (M1) dan jumlah uang yang beredar dalam arti luas atau *board money* (M2) (Magfiroh, 2019).

Dalam analisis makroekonomi yang perlu diperhatikan adalah dua konsep dari penawaran uang yaitu M1 dan M2. Meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk dicairkan, uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini merupakan daya beli potensial bagi pemiliknya, oleh karena itulah keduanya dimasukkan ke dalam definisi M2. Pengertian JUB yang lebih luas lagi adalah M3, yaitu M2 ditambah uang kuasi (*quasi money*). Pengertian uang kuasi mencakup semua deposito berjangka dan tabungan, baik dalam mata uang lokal maupun mata uang asing serta giro valas milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan bukan bank.

Menurut Mankiw (2016:87), M2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$M2 = C + DD + SD + TD + MMF$$

$M2$ = Jumlah uang beredar

C = Currency (uang kartal)

DD = Demand Deposits (uang giral)

TD = Time deposits (deposito berjangka)

SD = Saving deposits (saldo tabungan)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

MMF = Retail money market mutual fund balances (saldo reksa dana pasar

uang)

B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah memberikan titik perhatian terhadap tingkat inflasi, suku bunga SBI, Jumlah uang beredar dan nilai tukar pokok bahasannya dengan berbagai variabel, untuk itu sebagai bahan referensi dan perbandingan, akan dikemukakan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topiknya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada perbedaan penelitian yang telah dijabarkan pada latar belakang permasalahan, terdapat pula perbedaan penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa penelitian. seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018:70), yang menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial suku bunga, jumlah uang beredar dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar yang dapat di simpulkan dalam penelitian ini bahwa meningkatnya tingkat inflasi relatif Indonesia terhadap Amerika Serikat, meningkatnya suku bunga SBI, peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan nilai tukar atau depresiasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Utari dkk (2018:181) secara parsial hanya suku bunga yang berpengaruh signifikan sementara jumlah uang beredar dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada variabel terikat yaitu nilai tukar (kurs). Adapun perbedaannya pada variabel bebas dan periode pengamatan penelitian di mana pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar dengan periode pengamatan tahun 2016-2019. Hasil penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang bervariasi yang menyimpulkan terdapat





pengaruh signifikan variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar dan pengaruh tidak signifikan variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik secara replikatif (pengulangan) maupun pengembangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Inflasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap nilai tukar USD/Rp 2011-2013	Minkhattul Kajah (2015)	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga Y : Nilai Tukar (kurs)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs). Secara parsial variabel Suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan tetapi negative terhadap nilai tukar (kurs).
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)	Zainul Muchlas (2015)	X1 : Inflasi X2 : Tingkat Suku Bunga X3 : JUB X4 : GDP X5 : BOP Y : Pergerakan Kurs Rp/US\$	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> Variabel inflasi, tingkat suku bunga, JUB, GDP, dan BOP secara bersama-sama berpengaruh dengan pergerakan Rupiah terhadap dolar Amerika. Inflasi dan BOP berpengaruh negatif terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika. Tingkat suku bunga SBI dan JUB berpengaruh positif



					<p>terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika.</p>
<p>3. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. c. Narang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012</p>	<p>Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A (2016)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Pertumbuhan Ekonomi Y : Nilai Tukar (kurs)</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). • Secara parsial variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs). • Secara parsial suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar (kurs).
	<p>Pengaruh Jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dolar (Studi pada bank Indonesia periode 2011-2015)</p>	<p>Arfidan sabiq musyaffa sri sulasmiyati (2017)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Jumlah uang beredar Y : Nilai Tukar (kurs)</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). • Secara parsial semua variabel inflasi suku bunga jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif signifikan.



<p>1. Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar kurs (2015-2017)</p>	<p>Kusuma Kusuma (2018)</p>	<p>X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Jumlah uang beredar Y : Nilai Tukar (kurs)</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs). • Secara parsial variabel Suku bunga SBI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs). Secara parsial variabel Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs).
---	---------------------------------	---	----------------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Inflasi terhadap nilai tukar

Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula memengaruhi pola perdagangan internasional. Madura (2018:44), menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat memengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 a. Penyalinan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



(*purchasing power parity-PPP*). Menurut Madura (2015:257), teori paritas daya beli adalah keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. Pada penelitian Lailatul (2019), Utari dkk (2018), Litka (2019), Puspitaningrum dkk (2016) inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan

2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar

Perubahan suku bunga relatif memengaruhi investasi dalam sekuritas asing, yang selanjutnya akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini akan memberikan pengaruh pula kepada nilai tukar mata uang. Hubungan antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara dijelaskan oleh Teori Paritas Suku Bunga (*interest rate parity-IRP*). Teori paritas suku bunga menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga yang ada di kedua negara tersebut. Implikasi paritas suku bunga adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

Teori paritas suku bunga (IRP) menyatakan bahwa kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah mengikuti perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun (depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk meningkat (apresiasi), karena kenaikan suku bunga SBI akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai



mata uang dolar Amerika Serikat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ferdinandus (2015), Asri dkk (2016), Kusuma (2018), Aminah (2016), Ansori (2015) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Nilai Tukar

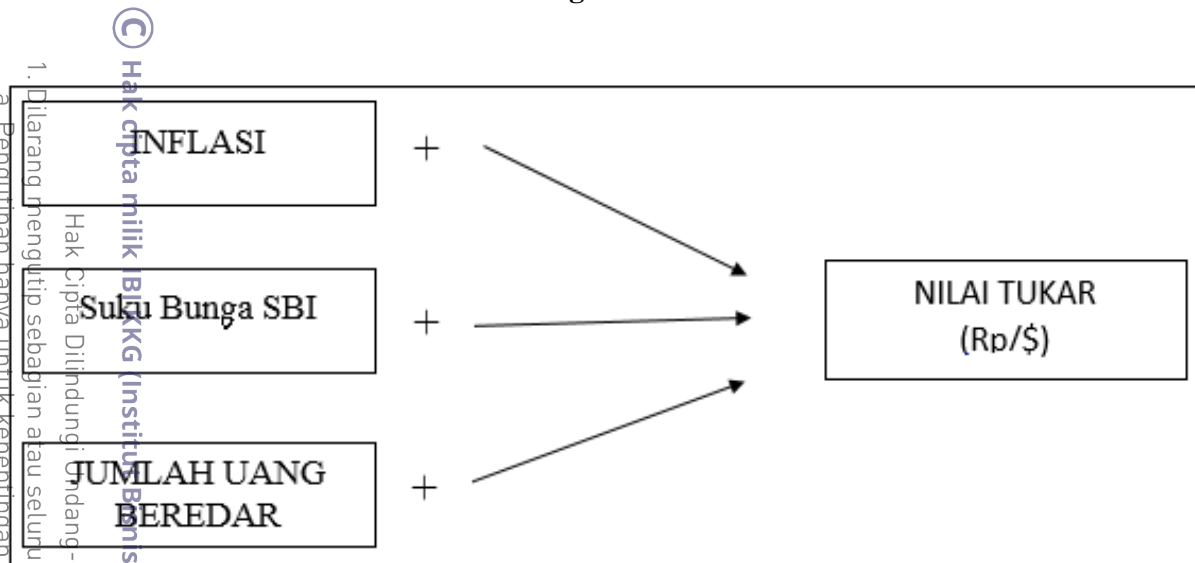
Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi, jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Apabila harga yang tinggi di dalam negeri dibanding luar negeri maka masyarakat domestik lebih membeli barang dari luar negeri, sehingga menyebabkan mata uang rupiah akan melemah atau terdepresiasi.

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*) menyatakan bahwa kenaikan penawaran uang akan menyebabkan peningkatan inflasi di dalam negeri dibandingkan inflasi luar negeri, hal ini mengakibatkan nilai mata uang di dalam negeri menurun dibanding dengan mata uang di luar negeri. Semakin banyak jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan nilai tukar (Rp/US\$) yaitu mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, sebaliknya semakin sedikit jumlah uang beredar akan mengakibatkan mata uang rupiah terapresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marina (2016), Magfiroh dan Widiastuti (2019), Demak dkk (2018), Musyafa (2017), Asri dkk (2016), Ulfa (2016) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Pada analisis hubungan antara tingkat inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar dapat digambarkan dalam model kerangka pemikiran seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang terjadi antara beberapa peneliti seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018) dan Arfiddan dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar yang masing-masing variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kajjah (2015) dan Puspitaningrum dkk (2016) dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar yang masing-masing variabel memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs). Sesuai dengan uraian tersebut yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$).
- H2: Suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$).
- H3: Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (Rp/US\$).

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin Kwik Kian Gie. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Penguatitapan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. Penguatitapan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie